

**Perluasan Kerja Sama
Shanghai Cooperation
Organization (SCO) Dalam
Pandangan Teori
Geopolitik McKinder**

Frequency of International Relations
March, Vol 2 (1) 142- 163
© The Author(s)
fetrian.fisip.unand.ac.id
Submission track :
Submitted : March 22, 2020
Accepted : May 20, 2020
Available On-line : July 14, 2020

**Iqbal Ramadhan
Mayang Pratiwi**

Program Studi Hubungan Internasional Universitas Pertamina
iqbal.ramadhan@universitaspertamina.ac.id

Abstract

In the modern world politics, China has become prominent actor in International Relations Studies. This country emerges as one of world greatest economy. Sustaining its growing economy needs a lot of supports. One of them is energy. Previously, China is a member of Shanghai Cooperation Organization (SCO), an institution that consists several states from Central Asia. China expands its cooperation through SCO by developing strategic cooperation in energy sector. From this cooperation, China will gain energy necessities from their Central Asia partners. By developing this strategic cooperation, China also receives geopolitical advantage. This article aims to analyse China's geopolitical advantage from the expanding of their cooperation in SCO. The author uses theory of classical geopolitics from McKinder (Heartland Theory) and several geopolitical concepts. The conclusion of this paper is China has a geopolitical advantage due its position in the circle of Heartland, but also from the benefit of its cooperation who try to accommodate China and Central Asian countries' interest in energy sector.

Keywords: geopolitics, McKinder Theory, China, Shanghai Cooperation Organization

Pendahuluan

Tiongkok kini telah menjelma menjadi salah satu kekuatan ekonomi dunia. Tidak bisa dimungkiri bahwa Tiongkok berusaha beradaptasi dengan sistem perekonomian dunia tanpa meninggalkan sistem komunisnya. Kebangkitan ekonomi Tiongkok ini tidak terlepas dari kebijakan *Open Door Policy* yang dikembangkan oleh Deng Xiaoping (Lanteigne, 2006). Melalui kebijakan tersebut, pertumbuhan dan kemajuan ekonomi menjadi salah satu prioritas yang dikejar oleh Tiongkok (Lantaigne, 2006). Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya berkorelasi dengan peningkatan kebutuhan energi. Sumber energi menjadi salah satu kebijakan program yang digalakkan pemerintah Tiongkok untuk menopang pertumbuhan energinya (Chuang, 2013). Untuk memenuhi kebutuhan energinya, pemerintah Tiongkok tidak lagi mengandalkan pasokan energi berupa *fossil fuel* dari Timur Tengah, melainkan mulai mendekati negara-negara di Asia Tengah (Chuang, 2013).

Ditinjau dari segi kemitraan strategis, negara-negara di Asia Tengah merupakan negara pecahan Uni Soviet yang masih tergolong tidak stabil secara politik dan keamanan. Permasalahan di wilayah Asia Tengah semakin meruncing ketika isu terorisme pun menjadi isu penting yang mengganggu kestabilan politik di wilayah tersebut (Hansen, 2008). Tetapi di balik semua itu, posisi Asia Tengah sangatlah strategis. Wilayah tersebut pada umumnya berupa *landlock*

yang tidak memiliki laut, tetapi memiliki sumber daya alam minyak dan gas yang melimpah (Swanstrom, 2005). Asia Tengah sendiri dalam kebijakan *China Belt Road Initiative* sendiri adalah wilayah strategis yang akan menopang tidak hanya secara ekonomi dengan pembangunan jalur sutera darat, tetapi juga wilayah yang kaya dengan sumber energi (Manuel, 2017). Wilayah Asia Tengah yang terbentang mulai dari Laut Kaspia hingga perbatasan Tiongkok memiliki cadangan persediaan gas bumi sebesar 60% (Cohen, 2014). Keuntungan sumber daya alam yang dimiliki oleh negara-negara di Asia Tengah sendiri mendorong Tiongkok untuk membangun kerja sama strategis yang dapat menguntungkan satu sama lain.

Pengembangan kerja sama antara Tiongkok dan negara di wilayah Asia Tengah tertuang dalam Shanghai Cooperation Organization (SCO). Kerja sama tersebut pada dasarnya bersifat multilateral yang membawahi banyak negara seperti Tiongkok, Uzbekistan, Tajikistan, Turkmenistan, Kazakhstan, Kyrgyzstan, dan Rusia (Lanteigne, 2006). Awal pendirian SCO dilandasi pada permasalahan keamanan seperti terorisme. Namun pada perkembangannya, SCO mulai meluaskan kerja sama mereka tidak hanya pada masalah keamanan yang bersifat *high power* melainkan pula kerja sama di bidang ekonomi dan energi (Matsukov, 2006). Kesepakatan perluasan SCO dalam bidang ekonomi dan energi disahkan melalui pembentukan forum khusus yaitu *Shanghai*

Cooperation Organization Energy Club pada KTT SCO ke-6 di Tiongkok (Akiner, 2010).

Perluasan kerja sama SCO terbilang cukup unik. Pembentukan organisasi ini diinisiasi dalam pembentukan stabilitas keamanan di kawasan Asia Tengah (Akiner, 2010). Tugas utama dari SCO ini adalah menghadapi ancaman dari separatisme, radikalisme dan terorisme yang dapat mengganggu stabilitas keamanan di Asia Tengah (Akiner, 2010). Perluasaan dari SCO tersebut tidak terlepas dari kebutuhan Tiongkok akan energi dengan cara pengembangan proyek kerja sama strategis di bidang energi (Daukev, 2011). Kebutuhan energi Tiongkok mengalami kenaikan seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang meledak. Karena kebutuhan energi yang cukup banyak, Tiongkok perlu melakukan mengembangkan kerja sama strategis dengan negara yang melimpah dalam hal sumber daya energi (Elaheh & Mandana, 2011). Pemilihan Asia Tengah dari estimasi International Energy Agency yang memprediksi cadangan minyak di kawasan tersebut sebesar 17 hingga 49 miliar barel (Elaheh & Mandana, 2011). Melalui kebijakan *Go-West*, Tiongkok mulai mengembangkan kerja sama strategis dengan negara Asia Tengah dan Rusia dalam rangka memenuhi kebutuhan energi dalam negerinya (Elaheh & Mandana, 2011).

Kebutuhan pemerintah Tiongkok akan energi pada dasarnya mendasari alasan negara tersebut mendorong perluasan kerja sama SCO. Konsumsi energi Tiongkok sendiri sebesar 3 juta barel/hari dan US Energy Information Administration mengatakan bahwa konsumsi tersebut akan meningkat hingga 2025 sebesar 14,2 juta barel/hari (EIA, 2015). Sebanyak 10,7 juta barel yang dikonsumsi Tiongkok berasal dari impor minyak dan gas bumi (EIA, 2015). Di satu sisi, Tiongkok sendiri berambis mewujudkan proyek *China Belt Road Initiative*-nya yang menghubungkan Asia Timur, Tengah, Selatan hingga ke Eropa (Zhang, 2017). Anggota SCO sendiri terletak di kawasan Asia Tengah yang cukup kaya akan sumber energi. Pemerintah Tiongkok melalui SCO dan program *China Belt Road Initiative* diharapkan mampu menjadi pemasok energi bagi Tiongkok agar negara tersebut tidak terganggu pasokan energinya dari Timur Tengah (Lewis, 2013). Ketika pasokan energi mereka dari Timur Tengah terganggu, Tiongkok masih mendapatkan suplai energi mereka dari Asia Tengah dengan membangun jalur pipa gas untuk mengurangi biaya logistik (Lewis, 2013).

Perluasan kerja sama SCO yang dilakukan oleh Tiongkok memiliki keuntungan secara geopolitik. Wilayah Asia Tengah berada di posisi *Heartland* yang pada dasarnya sulit untuk dipenetrasi oleh kekuatan maritim, dalam hal ini adalah invasi dari negara luar karena memiliki bentang alam sulit diakses melalui manuver invasi

terbuka (Cohen, 2014). Artikel ini akan membahas bagaimana pengembangan kerja sama SCO memiliki dampak pada keuntungan geopolitik Tiongkok yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi tekanan-tekanan politik luar negeri dari negara lain. Geopolitik sendiri dapat didefinisikan sebagai cara pandang politik internasional sebagai satu kesatuan global secara utuh (Toal, Dalby & Routledge, 1998). Pada hakikatnya geopolitik membahas keterikatan antara geografi sebuah negara dengan kekuatan pembentuknya seperti politik, ekonomi, maupun sosial budaya (Toal, Dalby & Routledge, 1998). Oleh karenanya, studi geopolitik turut memberikan kontribusi terkait bagaimana seorang negarawan membentuk kebijakan luar negeri serta respons aksi reaksi politik luar negeri melalui cara pandang lingkungan dan geografi yang melingkupi negaranya (Dodds, 2007).

Mengapa perluasan SCO ini perlu dikaji dalam pandangan teori geopolitik McKinder? Friedrich Ratzel pernah mengemukakan dalam postulatnya bahwa perkembangan sebuah negara tidak dapat dipisahkan dari stimulus yang diberikan oleh negara lain (Toal, 1996). Stimulus tersebut dapat berupa kerja sama dalam bentuk perdagangan ataupun konflik dalam berupa aneksasi (Toal, 1996). Posisi geopolitik sebuah negara menurut Ratzel dapat memberikan daya tawar strategis dalam kancah politik global sekaligus menjadi sebuah pendorong bagi negara tersebut untuk maju (Toal, 1996). Oleh

karenanya, Ratzel menjelaskan kembali bahwa dalam studi geopolitik posisi strategis sebuah negara tidak hanya ditentukan dari kepemilikan sumber daya, melainkan bagaimana aktor negara dapat memanfaatkan stimulus dari negara lain untuk perkembangan dan kemajuan politik, sosial dan ekonominya (Toal, 1996). Kepiawaian Tiongkok dalam diplomasi dan negosiasi pada akhirnya berhasil mendorong perluasan SCO yang semula berbasis *hard power* kini mulai beralih pada aspek kerja sama energi. Tiongkok dan negara mitra strategisnya yang tergabung dalam SCO berada di wilayah *heartland* yang dalam anggapan teori geopolitik McKinder sulit dipenetrasi oleh kekuatan dari luar. Hal inilah yang akan menjadi fokus kajian dalam artikel ini.

Poin lainnya yang tidak dapat dikesampingkan adalah Tiongkok masih memiliki ambisi untuk mewujudkan proyek *Belt Road Initiative* terutama *Land Silk Route* mereka yang menghubungkan Asia dan Eropa, termasuk Asia Tengah di dalamnya. Kawasan Asia Tengah yang terdiri dari negara-negara pecahan Uni Soviet adalah salah satu bagian dari proyek mereka (Zhang, 2017). Tentunya dengan pembangunan *Land Silk Route* yang menghubungkan wilayah Asia Tengah dapat mendorong terwujudnya program *Belt Road Initiative* sekaligus mendulang keuntungan dalam hal keamanan energi dengan terjaminnya suplai logistik dari kawasan tersebut (Zhang, 2017). Korelasi antara perluasan SCO dan *Belt Road Initiative* pada

hakikatnya berjalan lurus dengan keuntungan geopolitik Tiongkok serta terjaganya suplai energi dari kawasan Asia Tengah (Ramadhan, 2018; Manuel, 2017). Melalui proyek tersebut, para ekonom memprediksi nilai perdagangan yang didapat Tiongkok dapat mencapai delapan miliar dolar AS (Campbell, 2017).

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah penulis bermaksud untuk menganalisis bagaimana teori geopolitik McKinder menjawab perluasan SCO yang digagas oleh Tiongkok. Teori ini merupakan teori klasik yang masih kental muatannya dengan unsur-unsur *hard power* seperti politik dan militer (Cohen, 2014). Perluasan SCO tersebut sejatinya memiliki keuntungan geopolitik dan ekonomi bagi Tiongkok. Walaupun, negara tersebut menyangkal bahwa mereka memiliki tujuan untuk menjadi *superpower* (Haenle, Ferchen & Heng, 2016). Padahal, proyek *Belt Road Initiative* yang melibatkan perluasan SCO di dalamnya melewati 65 negara dan 63% populasi dunia (Elsevier, 2017). Terlebih lagi, SCO sendiri berada di dalam wilayah *heartland* yang menurut teori geopolitik McKinder sangatlah strategis (Cohen, 2014). Di satu sisi, perluasan SCO adalah penunjang utama dari pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang diprediksi Waltz (1993) akan menjadi pesaing utama perekonomian Amerika Serikat. Artikel ini menghadirkan sebuah rumusan masalah yang akan dijawab pada bab analisis dan diskusi. Adapun rumusan masalah tersebut adalah: Bagaimana teori geopolitik McKinder menganalisis perluasan SCO

dan keuntungan geopolitik seperti apakah yang didapatkan Tiongkok melalui perluasan organisasi tersebut.

Metode Penelitian

Penggunaan teori dalam jurnal ini akan menggunakan teori geopolitik klasik yang digagas oleh Harold J. Mckinder. Melalui teori ini, McKinder mengedepankan dua konsep yaitu *Heartland* dan *World Island* (Cohen, 2014). Teori ini geopolitik ini terkadang disebut pula sebagai *Heartland Theory* (Cohen, 2014). Apa yang dimaksud dengan *Heartland*? McKinder sebagai seorang ahli geografi dan politik dari abad ke-19 yang berasal dari Inggris mengatakan bahwa *Heartland* adalah sebuah wilayah yang disebut dengan Eurasia. Sebuah wilayah yang terbentang dari Siberia melintasi Tiongkok, Rusia, Asia Tengah, hingga ke Eropa Timur (Cohen, 2014). Menurut McKinder, wilayah *Heartland* merupakan tempat yang sulit dipenetrasi melalui kekuatan laut. Hal ini dikarenakan bentang alam dan secara geografi wilayah tersebut sulit untuk diinvasi dari kekuatan luar (Cohen, 2014). Colin Flint salah satu pakar geopolitik menjelaskan pula bahwa beberapa kekuatan lama secara historis pernah berusaha untuk menguasai *heartland* seperti Napoleon dan Hitler (Flint, 2011). Selain itu, sejarah menunjukkan bahwa Kekaisaran Mongol pernah menguasai wilayah yang kini termasuk ke dalam lingkup *Heartland* (Flint, 2011). Selain bentang alam yang sulit dipenetrasi oleh kekuatan luar, wilayah *heartland* menyimpan potensi sumber daya alam yang menjanjikan

terutama di Asia Tengah berupa cadangan minyak dan gas bumi (Cohen, 2014). Teori ini terkenal pula dengan diktumnya (Cohen, 2014) yaitu, *“He who controls the Heartland can rule the World Island. Then, He who controls the World Island can rule the world.”* Terminologi *World Island* adalah wilayah yang terbentang dari Timur Tengah, Asia Selatan dan Tenggara hingga sebagian wilayah Amerika Latin yang sangat strategis apabila ditinjau dari kandungan sumber daya alamnya (Cohen, 2014).

Gambar 1. Peta Wilayah *Heartland*



Sumber: (Cohen, 2014)

Penulis dalam menjawab rumusan masalah tidak hanya menggunakan teori geopolitik McKinder sebagai alat analisisnya. Beberapa konsep geopolitik digunakan pula dalam penelitian ini untuk

menunjang dan menguatkan argumen penulis yang relevan dengan teori geopolitik McKinder. Konsep geopolitik yang pertama adalah *national states*. Pengertian konsep ini menjelaskan bahwa suatu negara dapat memiliki keuntungan geopolitik apabila mampu memanfaatkan elemen penunjangnya seperti politik, ekonomi, sosial, teritorial maupun sumber daya alam (Cohen, 2014). Konsep lainnya yang digunakan penulis adalah *order of national powers* yang terdiri dari *major power*, *regional power*, atau *meso power* (Cohen, 2014). Negara yang mampu memaksimalkan elemen penunjang *power* mereka dapat mengerucutkan kepentingan mereka apakah mereka secara geopolitik memiliki keuntungan sebagai kekuatan baru yang bersifat *revisionist* atau kekuatan baru di sebuah kawasan (Cohen, 2014). Penulis dalam artikel ini akan menggunakan *regional power* untuk mengkaji seperti apakah keuntungan geopolitik Tiongkok dalam perluasan SCO di kawasan Eurasia. Terakhir, konsep yang digunakan adalah *gateway states and regions*. Konsep ini digunakan untuk mengkaji seberapa strategis posisi sebuah negara ataupun kawasan bagi negara yang memiliki kepentingan terhadap mereka (Cohen, 2014). Melalui konsep tersebut, penulis akan mengkaji seberapa strategis posisi negara di wilayah Asia Tengah dalam perluasan SCO dalam perspektif pemerintah Tiongkok.

Metodologi yang digunakan oleh penulis dalam artikel ini adalah kualitatif. Adapun penulis mengimplementasikan paradigma

positivisme dan pragmatisme dalam menjawab pertanyaan penelitian. Mengapa penulis menggunakan penelitian kualitatif? John C. Creswell dalam bukunya *Qualitative and Inquiry Research* menjelaskan bahwa paradigma positivisme menekankan penelitian pada tata cara penggunaan data-data empiris, efek kausalitas (sebab-akibat) dan teknik analisis yang menggunakan pendekatan teoritis (Creswell, 2007). Sedangkan paradigma pragmatisme memfokuskan posisi rumusan masalah sebagai sentral atau pusat dari penelitian (Creswell, 2007). Paradigma pragmatisme tidak terlalu menitikberatkan pada penggunaan metode yang kaku seperti layaknya paradigma positivisme (Creswell, 2007). Melalui paradigma pragmatisme, penulis karya ilmiah diperbolehkan untuk memilih berbagai macam metode. Hal terpenting dalam paradigma ini adalah bagaimana cara penulis karya ilmiah menjawab rumusan masalah (Creswell, 2007). Pragmatisme menjelaskan bahwa berbagai macam data baik sekunder maupun primer yang diperoleh secara kualitatif dan kuantitatif adalah valid. Titik fokusnya adalah bagaimana rumusan masalah tersebut dapat dijawab dan menghasilkan solusi (Creswell, 2007).

Alur kerangka berpikir penulis dalam metodologi ini adalah memanfaatkan data-data sekunder yang bersifat empiris melalui jurnal-jurnal ilmiah yang dapat menunjang argumen peneliti. Mengapa menggunakan metode kualitatif? Persoalan atau rumusan

masalah ini memuat konteks nilai, strategi, dan alur proses sosial politik yang hanya dapat dijawab menggunakan sarana berpikir ilmiah yaitu bahasa (Creswell, 2007). Penelitian kualitatif digunakan apabila rumusan masalah yang hendak dijawab tidak dapat dikuantifikasikan secara angka (Creswell, 2007). Secara retorika, Creswell menegaskan bahwa pertanyaan yang secara filosofis memiliki konteks proses sosial politik dan terdapat implementasi nilai di dalamnya dapat dijawab secara kualitatif (Creswell, 2007). Melalui metodologi kualitatif ini, penulis menggunakan data-data empiris yang menunjang argumen serta bagaimana pertanyaan penelitian dapat dijawab melalui perpaduan teori geopolitik dan data sekunder yang relevan.

Hasil

Shanghai Cooperation Organization (SCO) menjadi salah satu daya tarik dalam studi geopolitik. Keberadaannya seakan menjawab asumsi Clive Archer (2001) dalam karyanya yang berjudul *International Organization* bahwa institusi internasional merupakan instrumen bagi negara bangsa untuk mencapai kepentingan nasionalnya (Archer, 2001). Tiongkok melalui pengaruh kekuatan ekonominya mendorong negara-negara di Asia Tengah untuk memperluas isu ekonomi dan energi di dalam institusi SCO agar mendapat kepentingan nasionalnya berupa keamanan energi. Posisi geografis negara di Asia Tengah sendiri berada di lingkaran *Heartland*

yang memang terletak di negara *landlock*, tetapi memiliki persediaan sumber daya alam energi yang melimpah (Klare, 2002). Cadangan minyak Kazakhstan sendiri diperkirakan mencapai 85 miliar barel dan Turkmenistan memiliki cadangan minyak sebesar 35 miliar barel yang didapat dari eksplorasi di Laut Kaspia (Klare, 2002). Selain itu, pemerintah AS menyatakan bahwa cadangan minyak di Laut Kaspia mencapai 150 miliar barel (Klare, 2002). Potensi sumber daya alam itulah yang pada akhirnya mendorong Tiongkok untuk memperluas keanggotaan SCO. Semua itu tidak terlepas dari kebutuhan Tiongkok untuk menopang perekonomiannya yang tengah maju.

Perluasan SCO yang semula dalam aspek *hard power* menjadi bidang energi memberikan keuntungan geopolitik bagi pemerintah Tiongkok. Poin pertama adalah posisi geografis Asia Tengah yang terletak di dalam jalur *Heartland* (Cohen, 2014). Negara-negara SCO yang sebagian besar terletak di Asia Tengah memiliki keuntungan dari aspek sumber daya alam. Di satu sisi, Tiongkok sendiri kini tengah melaju sebagai negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi sebesar 6,7 persen (Amadeo, 2019). Perluasan SCO sendiri merupakan bagian dari proyek *China's Belt Road Initiative* yang akan menghubungkan pos-pos perdagangan Tiongkok dengan negara di Asia Tengah (Ramadhan, 2018). Poin kedua yang dapat ditinjau dari kepentingan geopolitiknya adalah secara teori geopolitik wilayah *Heartland* sulit untuk dipenetrasi oleh kekuatan maritim ataupun

invasi dari luar wilayahnya. Secara historis, Hitler dan Napoleon Bonaparte pernah berusaha untuk menduduki wilayah Eurasia dan gagal. Sebaliknya, negara seperti Uni Soviet pada masa awal Perang Dingin justru meluaskan pengaruhnya di wilayah *Heartland* agar pengaruh politik yang datang dari wilayah luar tidak mengganggu kepentingan nasional mereka (Flint, 2011). Sejarah pun membuktikan bahwa hancurnya Uni Soviet yang menguasai wilayah *Heartland* pada saat itu hancur karena politik internal mereka dan bukan serangan dari luar (Flint, 2011). Fase inilah yang dalam studi geopolitik termasuk ke dalam kategori *The Third Phase of Cold War Geopolitics* (Flint, 2011). Sebuah fase akhir ketika Uni Soviet mulai kehilangan pengaruh dalam tataran geopolitik dunia (Flint, 2011).

Perluasan SCO yang dilakukan oleh Tiongkok secara geopolitik memberi keuntungan tidak hanya militer, politik, tetapi juga ekonomi. Bila ditinjau secara strategi militer, posisi negara di Asia Tengah sendiri membutuhkan lebih dari sekadar operasi militer untuk mengganggu kepentingan nasional Tiongkok dalam mencapai keamanan energi dalam negerinya. Sebagai contoh, apabila ada kekuatan asing yang akan menginvasi wilayah *Heartland* untuk mengganggu kepentingan perluasan kerja sama energi Tiongkok, maka kekuatan tersebut perlu memetakan hal strategis paling utama, yaitu logistik (Moore, 2009). Wilayah yang berada di luar *Heartland* ketika akan memprioritaskan kepentingan nasional Tiongkok di Asia

Tengah membutuhkan logistik sebagai sarana untuk pergerakan angkatan bersenjata mereka (Moore, 2009). Artinya adalah kekuatan maritim tidak dapat mempentrasi kerja sama energi Tiongkok dalam SCO karena secara geografis wilayah tersebut berada jauh dari wilayah pesisir. Oleh karenanya, secara militer wilayah *Heartland* (Cohen, 2014) memiliki bentang alam geografis yang tidak dapat dipenetrasi oleh serangan ataupun invasi dari luar wilayahnya.

Keuntungan geopolitik yang dicapai oleh Tiongkok adalah negara tersebut memiliki dukungan politik yang datang dari anggota SCO itu sendiri. Salah satu kerja sama yang menguntungkan Tiongkok secara politik dan ekonomi adalah pembangunan pipa gas dan infrastruktur kereta api yang menghubungkan Tiongkok dan Turkmenistan (Stegen, 2015). Melalui kerja sama tersebut Tiongkok menggunakan pendekatan hubungan politik bilateral yang menguntungkan tidak hanya bagi negaranya, tetapi juga negara mitra (Stegen, 2015). Melalui hubungan yang bersifat mutualisme tersebut, Tiongkok secara politik memenangkan pengaruh dan kepercayaan dari negara-negara di Asia Tengah. Tiongkok pun menggunakan pendekatan kebijakan *Eurasianism* dalam konteks perluasan SCO (Donfeng, 2005). Melalui kebijakan tersebut, SCO didorong oleh Tiongkok tidak hanya memfasilitasi kepentingan politik masing anggota, tetapi manfaat apa saja yang didapat baik secara politik maupun ekonomi melalui kerja sama di antara masing-masing

anggota (Donfeng, 2005). Salah satu contohnya adalah perluasan diversifikasi pasar energi Kazakhstan yang semula terpusat ke Rusia kini mulai dibuka untuk pasar Tiongkok (Donfeng, 2005). Tidak hanya itu, Tiongkok pun mengembangkan *ESPO (East Siberian Pacific Pipeline Oil)* dengan Rusia untuk mencapai kepentingan di bidang energi (Chuang, 2013). Kebijakan tersebut difokuskan tidak hanya untuk memperoleh kepentingan ekonomi, lebih jauh hubungan strategis dengan negara di wilayah Eurasia adalah membangun kepercayaan politik (Chuang, 2013). Hal ini tentu saja menguntungkan Tiongkok secara geopolitik, yaitu sinergi politik yang terbangun di wilayah *Heartland* semakin kuat dan memiliki daya tawar strategis serta dampak perimbangan pada kekuatan luar ataupun wilayah lainnya.

Ditinjau dari aspek geopolitik, perluasan SCO dan korelasinya dengan pembangunan *Belt Road Initiative* adalah Tiongkok akan menghubungkan pos-pos perdagangan yang ada di Asia Tengah. Melalui perluasan SCO, Tiongkok akan memenuhi 70 persen kebutuhan batu bara dari Asia Tengah serta *hydroelectric* (6%), dan gas alam sebanyak 4 persen (Lewis, 2013). Perluasan tersebut semakin menguntungkan Tiongkok karena negara maritim seperti AS kini lebih mengedepankan kebijakan *America's First* (Ramadhan, 2018). Artinya adalah Tiongkok secara teori McKinder akan menjadi salah satu negara yang diuntungkan dari perluasan SCO tersebut. Negara

Asia Tengah dan Rusia melalui kebijakan *Euranism* yang diprakarsai oleh Tiongkok merasa diuntungkan sehingga AS sebagai negara “maritim” atau negara di luar lingkaran *Heartland* akan sulit untuk mendisrupsi kepentingan Tiongkok di wilayah tersebut. Apabila AS ingin mendisrupsi kepentingan Tiongkok dalam perluasan SCO, maka invasi militer ataupun diplomasi represif tidak akan berhasil. Tentunya keuntungan geopolitik yang dimiliki oleh Tiongkok menjadi sebuah ancaman tersendiri bagi AS mengingat kedua negara tersebut masih terlibat perang dagang.

Hal lainnya yang perlu dicermati dalam perluasan SCO adalah posisi strategis negara Asia Tengah yang dalam perspektif Tiongkok sangatlah penting. Dalam konteks geopolitik khususnya konsep *national states*, negara dapat mencapai keuntungan geopolitik apabila mereka mampu memaksimalkan potensi ekonomi, politik, maupun militernya. Tiongkok memaksimalkan potensinya dengan menjalin kerja sama strategis di antara negara-negara Asia Tengah (Lewis, 2013). Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan energi dalam negerinya (Daukev, 2011). Secara tujuan politik, Tiongkok tidak memiliki tujuan menjadi hegemon (Haenle, Ferchen & Heng, 2016). Tetapi secara kekuatan regional khususnya di wilayah Eurasia, negara-negara di Asia Tengah termasuk Rusia sangat diuntungkan dengan kebijakan kerja sama energi sebagai dampak dari perluasan SCO (Chuang, 2013). Sedangkan dari konteks *gateway states and*

regions, posisi Asia Tengah yang memiliki keuntungan dari aspek sumber daya alam menjadi daya tarik bagi Tiongkok untuk mencapai kebutuhan energi dalam negerinya. Tiongkok menggandeng negara di Asia Tengah dalam kerja sama perluasan SCO yang berlandaskan konteks *Eurasianism* (Donfeng, 2005). Dari kerja sama tersebut, baik Tiongkok maupun negara Asia Tengah yang tergabung dalam SCO mendapatkan keuntungan yang sama. Dengan demikian, Tiongkok secara geopolitik McKinder mendapatkan keuntungan politik dan juga ekonomi serta posisi mereka yang tergabung dalam wilayah Eurasia sulit untuk dipenetrasi atau dirupsi oleh kekuatan maritim.

Kesimpulan

Perluasan SCO pada dasarnya dilakukan oleh Tiongkok untuk memenuhi kebutuhan energi dalam negerinya. Hal ini berbanding lurus dengan peningkatan ekonomi mereka yang berusaha diimbangi dengan pemenuhan energi baik minyak bumi maupun gas. Melalui skema perluasan SCO, Tiongkok menggandeng negara-negara di Asia Tengah dan Rusia untuk meluaskan kerja sama strategis di bidang energi. Secara teori geopolitik McKinder, perluasan SCO tersebut sangat menguntungkan Tiongkok karena posisi mereka yang berada di wilayah *Heartland* yang sulit dipenetrasi kekuatan maritim atau kekuatan penginvasi. Dari perluasan kerja sama SCO tersebut, Tiongkok tidak hanya diuntungkan secara politik tetapi juga ekonomi. Hal ini tidak terlepas dari sikap interdependensi yang terjalin di

antara negara anggota SCO dan Tiongkok yang menggantungkan perluasan kerja sama ke bidang energi sebagai industri penopang. Sehingga bila ditinjau secara studi geopolitik khususnya dalam perspektif teori McKinder, Tiongkok melalui perluasan SCO memiliki keuntungan politik dan ekonomi tidak hanya di tingkat negara melainkan pula kawasan Eurasia.

Daftar Pustaka

- Akiner, S. (2004). *The Caspian: Politics, Energy and Security*. London and New York: Routledge Curzon.
- Amadeo, K. (2019). *China's Economic Growth, Its Causes, Pros, Cons, and Future*. Available at: <https://www.thebalance.com/china-economic-growth-cause-pros-cons-future-3305478>, [Accessed, 13/03/2020]
- Archer, C. (2001). *International Organizations (3rd Eds)*. London: Routledge
- Campbell, C. (2017). China: New Silk Road Is a Challenge for Washington | Time. Available at: <http://time.com/4992103/china-silk-road-belt-xi-jinping-khorgos-kazakhstan-infrastructure/>, [Accessed, 5/03/2020]
- Chuang, T. (2013). Analysis on policies of china's energy diplomacy. *Review of global politics Clark, I. (2009). Towards an English School Theory of Hegemony .European Journall of International Relations*
- Cohen, S. B. (2014). *Geopolitics : The Geography of International Relations*. England: Rowman & Littlefield.
- Creswell, J.W. (2007). *Qualitative Studies and Inquiry Method*. California: Sage Publishing
- Daukev, B.T. (2011). *Shanghai Cooperation Organization as a Counterbalance*

- Donfeng, R. (2003). *The Central Asia Policies of China, Russia and the USA, and the Shanghai Cooperation Organization Process: A View from China*. Stockholm: International Peace Research Institute
- Elaheh, K., & Mandana, T. (2011). *China's Energy Security Approach in Central Asia*. Conference: Globalization and Eurasian Peace
- Elsevier. (2017). *The One Belt, One Road Initiative's Potential Impact on Global Research Collaboration*. Available at: <https://www.elsevier.com/research-intelligence/campaigns/onebeltoneroad>, [Accessed, 5/03/2020]
- Flint, C. (2011). *Introduction to geopolitics*. New York: Routledge
- Haenle, P., Ferchen, M., & Heng, J. (2016). *China, Development, and Global Security: Bridging the Gaps - Carnegie-Tsinghua Center - Carnegie Endowment for International Peace*. Available at, <https://carnegietsinghua.org/2016/12/14/china-development-and-global-security-bridging-gaps-event-5450>, [Accessed, 5/03/2020]
- Hansen, F. S. (2008). The Shanghai Cooperation Organization. *Journal of Asian Affairs Vol 39 (2)*. DOI: <https://doi.org/10.1080/03068370802027474>
- Klare, M. T. (2002). *Resource Wars: The New Landscape of Global Conflict*. United States: Holt Paperbacks
- Lanteigne, M. (2006). In Media Res: The Development of Shanghai Cooperation Organization as a Security Community. *Pacific Affairs Vol.79 (4)*. DOI: 10.2307/40023773
- Lewis, S. W. (2013). *The Geopolitics of Natural Gas: Natural Gas in the People's Republic of China, (October), 1–33*. Available at <http://belfercenter.hks.harvard.edu/files/CES-pub-GeoGasChinaLewis-102913.pdf>
- Manuel, A. (2017). *The Staggering Impact of China's "Belt and Road" Initiative - The Atlantic*. Available at <https://www.theatlantic.com/international/archive/2017/10/china-belt-and-road/542667/>, [Accessed, 5/03/2020]

- Moore, D. M. (2009). The Development of Military Logistics: An Introduction. *Whitehall Papers*. DOI: <https://doi.org/10.1080/02681300009414705>
- Ramadhan, I. (2018). China's Belt Road Initiative: Dalam Pandangan Teori Geopolitik Klasik. *Intermestic: Journal of International Studies Vol.2 (2) Mei 2018*. DOI: 10.24198/intermestic.v2n2.3
- Stegen, K. S. (2015). Understanding China's Global Energy Strategy. *International Journal of Emerging Markets Vol. 10 (2)*. DOI: <https://doi.org/10.1108/IJOEM-04-2014-0059>
- Swanstrom, N. (2005). China and Central Asia: A New Great Game or Traditional Vassal Relations. *Journal of Contemporary China Vol 14 (45)*. DOI: <https://doi.org/10.1080/10670560500205001>
- Toal, G., Dalby, S., & Routledge, P. (1998). *The geopolitics reader*. New York: Routledge
- Waltz, K. N. (1993). The Emerging Structure of International Politics. *International Security, 18(2), 44*. <https://doi.org/10.2307/2539097>
- Zhang, Z. (2017). *China Takes An Expansionist View Of Geopolitics*. Available at <https://www.forbes.com/sites/stratfor/2017/10/31/china-takes-an-expansionist-view-of-geopolitics/#70dadbe16a52>, [Accessed, 05/03/2020]

Deklarasi Kepentingan yang Bertentangan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan kepengarangan dan / atau publikasi artikel ini.

Biografi

Iqbal Ramaadhan Dosen program studi Hubungan Internasional Universitas Pertamina dengan bidang keahlian Kebijakan Luar Negeri, Studi Geopolitik, Studi Keamanan dan Dinamika Kawasan Timur Tengah

Mayang Pratiwi Mahasiswi tingkat akhir Program Studi Hubungan Internasional Universitas Pertamina